



UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Dita Violani & Nailul Fauziyah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

violanidita@gmail.com, nailulfauziyah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts and obstacles faced by teachers in improving the critical thinking skills of grade VIII students in social studies learning through the Problem Based Learning model. The method used in this research is a qualitative method with the type of case study research. Data collection techniques are using observation, interviews and documentation. Then checking the validity of the data using 2 ways namely observation persistence and triangulation. The triangulation used is source triangulation and technical triangulation. Data analysis refers to the theory of Miles and Huberman, namely reducing data, presenting data and concluding data. The results showed that the teacher's efforts in improving the critical thinking skills of VIII grade students in social studies learning through Problem Based Learning model at MTs Almaarif 01 Singosari Malang, namely: teachers compile teaching modules in which there are indicators of critical thinking and use the Problem Based Learning model, create varied learning media, and use discussion and question and answer methods. Where with the teacher using the Problem Based Learning model, the critical thinking skills of students in class VIII H have increased. While the obstacles faced by social studies teachers in improving students' critical thinking skills through Problem Based Learning models are the ability of VIII H students who have not been able to find more information, such as searching for information on the internet during learning and others, because they are not allowed to bring gadgets, but can use facilities from madrasah such as computer laboratories and libraries.

Keywords: Teacher Efforts; Critical Thinking; Social Studies; Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan 2 cara yakni ketekunan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada teori dari Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yaitu: Guru

menyusun modul ajar yang didalam sudah terdapat indikator berpikir kritis dan menggunakan model *Problem Based Learning*, membuat media pembelajaran yang bervariasi, dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Di mana dengan guru menggunakan model *Problem Based Learning* kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H mengalami peningkatan. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H yang belum mampu mencari informasi yang lebih, seperti mencari informasi di internet saat pembelajaran dan yang lainnya, dikarenakan belum diperbolehkan membawa gadget, namun bisa menggunakan fasilitas dari madrasah seperti laboratorium komputer maupun perpustakaan.

Kata-Kata Kunci: Upaya Guru; Berpikir Kritis; Ilmu Pengetahuan Sosial; *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki oleh seseorang, baik itu pelajar maupun yang lainnya. Dimana setiap individu pastinya mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda setiap orangnya. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tentu mampu memecahkan *problem* yang ada dan membuat kesimpulan yang tepat pula. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu modal intelektual yang berguna untuk memecahkan problematika-problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perkembangan teknologi yang meningkat pesat, memicu arus informasi semakin cepat dan tanpa batas. Hal tersebut pastinya memberikan dampak, salah satunya di bidang pendidikan. Proses pendidikan di dalamnya dituntut untuk menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengelola dan memfilter informasi yang ada dengan baik dan benar. Salah satu upaya dalam dunia pendidikan agar mampu mencetak siswa yang berkualitas adalah dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Magdalena & Aj, 2020). Menurut Beyer berpikir kritis ialah sebuah respons yang dilakukan oleh seseorang dalam membuat suatu penilaian menggunakan penalaran yang baik. Sedangkan menurut Paul Ernest berpikir kritis adalah kemampuan membuat generalisasi yang didasarkan pada suatu observasi dan informasi yang ada (Fatmawati, 2019).

Pada realitanya, sekarang ini di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di sekolah para siswa masih belum seutuhnya mampu berpikir kritis, salah satunya di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Dalam hal ini upaya guru sangat dibutuhkan guna mencetak insan yang cerdas dan berpikiran kritis. Seperti pada "UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis juga bertanggung jawab". Dimana keberhasilan dalam suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru, meskipun komponen lainnya seperti orang tua, kepala sekolah dan yang lainnya juga dibutuhkan guna memperlancar proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran terpadu adalah pembelajaran IPS yang diajarkan di jenjang SMP. Dimana, mata pelajaran IPS ini memegang peranan yang cukup besar dalam mengatasi problematika ataupun perilaku penyimpangan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah

integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya yang sebelumnya telah diselaraskan materinya guna tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Karim, 2015). Yang artinya muatan materi yang terdapat di mata pelajaran IPS ini sudah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan materi pembelajaran baik kelas maupun jenjang pendidikan. Dimana setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Mulai dari gaya belajar, cara merespon pembelajaran dan yang lainnya. Seperti halnya dalam pembelajaran IPS, seorang guru harus mampu meningkatkan kecerdasan intelektual siswanya dengan berbagai cara yang harus dilakukan seperti dari strategi pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan ataupun yang lain.

Berdasarkan hasil observasi sementara di kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari pada pembelajaran IPS, siswa sudah mampu menerapkan keterampilan dasar IPS. Hanya saja hal tersebut masih belum optimal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Wahab, keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yakni (1) *Work Study Skills*, contohnya seperti membaca, membaca peta, membuat *outline* dan menginterpretasikan grafik, 2) *Group process skills*, contohnya seperti mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah. 3) *Social living skills*, contohnya adalah mampu bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab dalam suatu kelompok (Agustin et al., 2022).

Di dalam penelitian ini, berfokus pada *Group Process Skills* siswa yakni berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian terdahulu oleh Sianturi et al. (2018) menunjukkan bahwasanya siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* mempunyai kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Dimana menurut hasil analisis kuesioner, siswa menunjukkan respons yang positif terhadap model PBL yang menunjukkan bahwasanya mereka tertarik untuk belajar menggunakannya. Namun dalam hal ini, berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang, pelaksanaan proses pembelajaran IPS masih belum optimal dan masih berpusat pada guru atau pendidik. Permasalahan ini muncul saat guru menerapkan model *Problem Based Learning*. Dimana model pembelajaran ini dituntut agar siswa mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran baik itu secara individu maupun kelompok. Contohnya seperti siswa masih belum berani mengemukakan pendapat, siswa mudah jenuh saat pembelajaran, dan saat mempresentasikan hasil diskusi masih malu serta siswa masih kurang mendalami materi yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan permasalahan atau fenomena yang ada bahwa guru harus mampu memilih metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa. Apabila metode ataupun model pembelajaran yang digunakan relevan dengan kondisi siswa, maka siswa akan enjoy dan mudah memahami materi yang disampaikan. Siswa akan lebih giat dalam pembelajaran, berani mengutarakan pendapat guna memecahkan masalah, mampu bekerja sama dengan temannya dan khususnya mampu berpikir kritis.

Dimana berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dengan menghadapi suatu problematika. Sehingga, apabila siswa mampu dan terbiasa menggunakan proses berpikir kritis ini, hal tersebut akan berkembang. Maka, dalam hal ini tugas guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan menyediakan lingkungan belajar yang menstimulasi siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis (Nafiah & Suyanto, 2014). Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, guru harus berupaya lebih ekstra dan mencari solusi yang tepat yakni salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based*

Learning, dimana model pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam proses belajar mengajar, karena dirasa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini masih relevan diterapkan di dunia pendidikan saat ini.

Problem Based Learning (PBL) mengharuskan siswa untuk mengadopsi perubahan pola pikir dari ketergantungan pada guru menjadi kemandirian (Ahmad et al., 2020). Dalam hal ini, dapat diartikan bahwasanya siswa harus mampu mengubah mindset mereka, dari mereka yang ketergantungan dengan guru, harus mampu belajar mandiri. Dikarenakan model *Problem Based Learning* berpusat pada siswa. Widiasworo menyatakan bahwasanya *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu problematika kepada siswa dan menantang mereka untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Ardianti et al., 2022).

Dalam hal ini, melalui model *Problem Based Learning* siswa mampu mengembangkan keterampilan *problem solving*, mendorong siswa untuk mempelajari materi lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan siswa belajar dalam tim, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan siswa mampu *manage* waktu dengan lebih baik. Oleh karena itu, Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan upaya guru dan hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning*”.

KAJIAN LITERATUR

Upaya Guru

Menurut KBBI upaya adalah usaha untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008). Pentingnya adanya sebuah upaya adalah untuk bisa mengkondisikan perilaku seseorang pada batasan tertentu dan bisa melihat perilaku seseorang lainnya (Sari, 2023). Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nina Latenggo guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab kepada pendidikan siswa, baik secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah (Ananda, 2019). Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya upaya guru adalah usaha guru untuk mengajar dan menstransfer ilmu-ilmu yang dimiliki serta menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis, menurut Ennis dan Costa adalah kapasitas untuk berpikir dengan baik untuk menilai dan membuat sebuah keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini (Brahmowisang, 2019). Menurut Desmita berpikir kritis merupakan sebuah refleksi dalam menghadapi permasalahan dengan tetap berpikiran terbuka dan tidak langsung percaya terhadap informasi-informasi yang masih belum jelas sumbernya (Wasahua, 2021). Dapat dipahami bersama-sama bahwasanya konsep berpikir kritis ini adalah suatu cara berpikir tingkat tinggi, mendalam dan sistematis untuk memecahkan sebuah problematika yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini, siswa harus dilatih untuk berpikir kritis salah satunya dengan mengacu pada teori Desmita yang terdapat lima indikator (Desmita, 2009), diantaranya: (1) siswa mudah dalam men genarilisasi suatu hal. (2) Siswa mudah dalam

mengidentifikasi asumsi. (3) Siswa mudah dalam menarik suatu kesimpulan atau membuat keputusan dengan cara berpikir deduktif (dari umum ke khusus). (4) Siswa mudah dalam melakukan penafsiran atau pendefinisian dan komunikasi dengan baik. (5) Siswa mudah dalam menilai argumentasi atau alasan yang kuat dan lemah.

Alasan peneliti memilih teori dari Desmita ini dikarenakan teori yang dipaparkan berkaitan atau sesuai dengan kondisi yang terdapat di tempat penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mampu berpikir kritis yakni apabila mampu menyimpulkan suatu hal namun berdasarkan landasan yang kuat, mudah dalam mengidentifikasi asumsi yang ada, mudah dalam menarik suatu kesimpulan dengan cara berpikir dari umum ke khusus, mudah dalam melakukan penafsiran dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta mudah dalam menilai alasan yang diberikan oleh orang lain baik itu alasan yang lemah ataupun kuat.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran ialah asistensi dari pendidik kepada siswa untuk melakukan transfer ilmu dan membentuk sikap peserta didik. Siswa, guru, dan sumber belajar saling berinteraksi dalam lingkup belajar yang sama diartikan sebagai pembelajaran. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membantu siswa agar bisa belajar dengan baik (Djamaluddin et al., 2019). Abu Ahmadi berpendapat, hasil penggabungan disiplin ilmu-ilmu sosial disebut Ilmu Pengetahuan Sosial. Dimana materi IPS berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain. Materi ini diajarkan pada jenjang SD dan SMP untuk mengimplementasikan program pendidikan dan pengajaran (Endayani, 2018). Dalam pembelajaran IPS, siswa dikenalkan dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Namun, pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut hendak membangun minat yang rendah akan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Dalam proses implementasi pembelajaran IPS lazimnya siswa sekadar mendengarkan pemaparan guru tentang materi yang hanya berpacu pada buku teks belaka. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan, jenuh, mengantuk pada saat pembelajaran dan kadang kala mereka mencari hiburan sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku tanpa menggubris penjelasan materi dari guru (Fauziyyah, Hafni et al., 2023).

Problem Based Learning

Arends berpendapat, *Problem Based Learning* (PBL) ialah strategi pembelajaran di mana siswa diarahkan pada problematika dan diharapkan dapat menyelesaikannya secara mandiri, mengasah kemampuan *High Order Thinking Skills*, serta belajar mandiri dan percaya diri. Kemudian Glazer berpendapat yakni, *Problem Based Learning* merupakan model pengajaran di mana siswa ikut serta secara aktif dalam mengatasi problematika yang kompleks dalam konteks situasi nyata (Hotimah, 2020). Menurut Arends, bahwa sintaks atau langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dibagi menjadi 5 tahap (Arends, 2012) yakni diantaranya: (1) orientasi siswa terhadap masalah. (2) Mengorganisasikan atau mengatur siswa untuk belajar. (3) Membimbing pencarian individu maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau diskusi. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan upaya guru dan hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang yakni diantaranya Wakil Ketua Kurikulum, Guru IPS, 4 siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan 2 cara yakni ketekunan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Terakhir, analisis data mengacu pada teori dari Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

HASIL

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning*

Guru memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan kemampuan siswanya, salah satunya dalam hal kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut membuat para guru melakukan berbagai macam upaya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menurut Ibu JC selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII yaitu: a) siswa menyiapkan atau membuat modul ajar; b) membuat atau menyediakan media pembelajaran. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul menurut Teori Desmita dengan 5 indikator yaitu siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran, siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi, siswa mudah menarik kesimpulan dengan berpikir deduktif, siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik, dan siswa mudah menilai argumentasi baik itu kuat atau lemah. Maka dalam hal ini melihat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya siswa kelas VIII H melihat dari 5 indikator berpikir kritis menurut Desmita memang sudah hampir semuanya terpenuhi, namun masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi pada aspek kedua seperti siswa kurang komunikatif yakni tidak semua siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Mereka masih malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya dikarenakan berpikir apakah pendapat mereka sudah benar atau belum. Berdasarkan hal tersebut guru berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H. Sejalan dengan hal itu, guru harus mampu memilih metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa khususnya kelas VIII H, salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Hambatan yang dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning*

Hambatan merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seseorang. Di mana setiap orang pasti memiliki sebuah hambatan dalam melakukan sesuatu, salah satunya seorang guru. Menjadi guru pasti memiliki hambatan tersendiri baik dari proses pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran dan problematika yang lain. Salah satunya adalah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01

Singosari Malang. Dalam hal ini, Ibu JC selaku Guru IPS yang mengajar di kelas VIII H di mana beliau memiliki hambatan tersendiri dalam mengajar di kelas ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya melalui model *Problem Based Learning* yakni mengenai kemampuan siswa dalam mencari informasi. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwasanya hambatan menggunakan model *Problem Based Learning* ini yakni apabila masih belum mempersiapkan entah itu media dan yang lainnya.

PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan oleh peneliti di mana menunjukkan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Sebagaimana diketahui bahwasanya berpikir kritis ini penting untuk ditingkatkan pada setiap siswa. Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam dan rasional di mana berdasarkan sumber-sumber ataupun referensi yang kuat dan juga pengalaman serta pengetahuan yang memadai. Jadi, kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya berpikir seperti halnya pada umumnya, namun mampu berpikir secara rasional dan mampu mengemukakan atau menyuarakan pendapatnya berdasarkan sumber yang jelas serta pengetahuan dan pengalaman yang baik. Dimana hal ini bisa menggunakan teori dari Desmita (Desmita, 2009) mengenai 5 indikator yang dapat dilihat dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya siswa kelas VIII H di MTs Almaarif 01 Singosari.

Hasil penelitian di kelas VIII H pada pembelajaran IPS yang diampu oleh Ibu JC, di mana aspek berpikir kritis siswa yang muncul & kurang muncul berdasarkan teori Desmita yakni sebagai berikut: (1) Aspek berpikir kritis yang muncul adalah aspek pertama yakni siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal. Misalnya siswa mudah memahami apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Kemudian guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi terkait, dengan mudah siswa dapat memahami dan menyimpulkan materi pembelajaran yang dibahas. (2) Kemudian aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H adalah aspek ketiga yakni siswa mudah menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Pada aspek ini peneliti mengamati bahwasanya siswa mudah dalam menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Misalnya guru memberikan materi A. Guru tersebut menjelaskan secara umum atau memberikan gambaran secara umum terlebih dahulu, kemudian penjelasannya dipersempit dengan menjelaskan atau mengaitkan dengan materi yang dibahas. Hal tersebut dilakukan agar siswa mudah menarik kesimpulan dan mudah memahami materi yang disampaikan. (3) Selanjutnya aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H saat pembelajaran adalah aspek yang ke-empat yakni siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik. Misalnya guru memberikan tugas yang dikerjakan secara diskusi kelompok. Saat presentasi mereka mampu menjelaskan atau menginterpretasikan secara lisan apa yang didiskusikan di kelompoknya dengan baik.

Hal tersebut nantinya memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis mereka yang kemudian mereka mampu atau mudah melakukan komunikasi dengan baik terhadap guru ataupun teman sekelasnya. (4) Selain itu, aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H saat pembelajaran IPS adalah aspek ke-lima yakni siswa mudah dalam menilai argumentasi baik itu argumentasi yang lemah ataupun kuat. Misalnya saat terdapat temannya melakukan presentasi kemudian melakukan sesi tanya jawab atau memberikan

pertanyaan/sanggahan, kelompok lainnya mampu memberikan pendapat yang lain ataupun sanggahan. Mereka mampu berpendapat atau menjawab yang lain, di mana menurut kelompok lain itu kurang benar. Pada intinya siswa kelas VIII H ini mudah dalam menilai argumentasi yang lemah maupun kuat. Di mana hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. (5) Terakhir, aspek berpikir kritis yang kurang muncul setelah peneliti melakukan observasi di kelas VIII H adalah aspek ke-dua yakni siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi di mana peneliti mengamati sebagian siswa masih belum komunikatif. Siswa yang mudah dalam mengidentifikasi asumsi adalah siswa yang komunikatif yakni siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung di depan kelas dan untuk siswa yang tidak komunikatif terkadang dilakukan dengan cara ditulis di buku mereka masing-masing.

Dalam hal ini perlunya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. Di mana melihat dari 5 indikator berpikir kritis menurut Desmita yang menjadi *grand* teori dari penelitian ini memang sudah hampir semuanya terpenuhi di kelas VIII H, namun masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi pada aspek kedua. Dalam hal ini perlunya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H ini. Dikarenakan guru adalah pelaku atau unsur utama yang mengetahui kondisi ataupun karakteristik siswanya pada saat pembelajaran IPS. Sesuai dengan penelitian mengatakan bahwasanya guru merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan yang berhadapan langsung dengan siswa saat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada BAB IV, bahwasanya terdapat beberapa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* yakni:

1. Menyusun Modul Ajar

Guru sebagai fasilitator menyiapkan atau menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan yakni modul ajar. Hal tersebut dilakukan agar guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran sudah siap dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar seperti tujuan yang diinginkan. Di mana dalam Kurikulum Merdeka, terdapat suatu konsep yang diartikan sebagai sarana, metode, dan pedoman pembelajaran yakni modul ajar. Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis berlandaskan pada kurikulum yang sudah dijalankan dan tujuannya guna menggapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan (Saefu et al., 2021).

2. Menyusun atau Membuat Media Pembelajaran

Membuat media pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu faktor terpenting guna menunjang proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Menurut Zaini, dengan guru menggunakan media pembelajaran sebagai perantara, guru dapat mengalihkan perhatian siswa supaya tidak cepat bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya siswa mudah jenuh atau bosan saat guru hanya menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi (Wulandari et al., 2023). Maka hal tersebut sangat penting sebagai upaya guru khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Siswa akan berpikir lebih dalam dan lebih semangat apabila media pembelajaran yang digunakan tidak monoton.

3. Menggunakan Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda menyatakan bahwasanya metode diskusi ialah cara penyajian pelajaran yang di mana siswa dihadapkan dengan suatu problematika untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama (Ratnadi, 2019). Metode diskusi dan tanya jawab ialah kegiatan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan secara sistematis dan bertukar informasi tanpa rasa takut. Dengan guru menggunakan metode ini membantu tumbuhnya perhatian siswa terhadap pembelajaran IPS dan melatih siswa untuk berpikir kritis serta nantinya mampu mengkomunikasikannya dengan baik (Nuraini, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yakni sejalan dengan teori dari Arends mengenai tahapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing pencarian individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil proses pemecahan masalah, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hambatan yang dihadapi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning*

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* tentunya terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H dalam mencari informasi yang lebih dikarenakan acuan untuk belajar masih pada media cetak seperti buku paket, modul dan yang lainnya. Dalam hal ini saat di sekolah siswa masih belum mampu mencari informasi secara luas semisal mencari informasi di internet dan yang lainnya. Di mana di madrasah sudah menyediakan laboratorium komputer, namun fasilitas tersebut digunakan secara bergantian setiap kelas, Sesuai dengan penelitian mengatakan bahwasanya sumber belajar merupakan semua jenis baik itu benda, informasi, media, ide, orang, dan sebagainya di mana bisa menjadikan lebih mudah berjalannya proses belajar untuk siswa (Samsinar, 2019).

Kemudian menurut Sudjana (dalam Samsinar, 2019) sumber belajar dibagi menjadi beberapa jenis, yakni: (1) Sumber belajar cetak, seperti buku, majalan, koran, poster dan sebagainya. (2) Sumber belajar non cetak, seperti video, film, audio kaset dan yang lainnya. (3) Sumber belajar berupa fasilitas, seperti perpustakaan, auditorium, studio dan yang lainnya. (4) Sumber belajar berupa kegiatan, seperti: kerja kelompok, observasi, permainan dan sebagainya. (5) Sumber belajar berupa lingkungan, seperti museum, taman dan yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah menyusun modul ajar, membuat media pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan metode diskusi & tanya jawab. Dalam hal ini kemampuan

berpikir kritis siswa mengalami peningkatan saat guru IPS menggunakan model *Problem Based Learning*. Di mana yang sebelumnya siswa malu untuk bertanya atau berpendapat, mereka dituntut untuk berani khususnya saat melakukan diskusi. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan. Di mana menggunakan teori dari Desmita yakni yang muncul di kelas ialah siswa mudah menyimpulkan suatu hal dalam pembelajaran, siswa mudah menarik kesimpulan dari umum ke khusus, siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik dan siswa mudah dalam menilai argumentasi baik itu argumentasi yang lemah/kuat. Sementara yang kurang muncul adalah siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi.

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H yang belum mampu mencari informasi yang lebih, seperti mencari informasi di internet saat pembelajaran dan yang lainnya. Dikarenakan belum boleh membawa gadget dan di kelas VIII H ini terdapat siswa yang mondok dan rumahan. Menurut Ibu JC selaku guru IPS, untuk anak rumahan mungkin bisa mencari informasi yang lebih melalui media dengan leluasa. Sedangkan untuk siswa yang mondok terdapat kendala dikarenakan tidak leluasa untuk mencari informasi di media masa. Namun hal tersebut mampu diatasi oleh guru mata pelajaran IPS dengan membentuk kelompok secara acak yakni siswa rumahan dan siswa yang mondok berbaur sehingga apabila terdapat informasi dari siswa yang ber tempat tinggal di rumah bisa menyampaikan kepada temannya yang menetap di pondok.

REFERENSI

- Agustin, R., Primadani, A. Y., & Handayani, V. (2022). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses IPS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di SDN Kalisalam II. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 90–94.
- Ahmad, K., Nurkhin, A., Muhsin, M., & Pramusinto, H. (2020). Problem-Based Learning Strategy: Its Impact on Students' Critical and Creative Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1141>
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed). McGraw-Hill.
- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Film Doku- menter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Historia Pedagogia: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8(1).
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin, D. A., Ag, S., Sos, S., & Wardana, D. (2019). 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. CV Kaaffah Learning Center.
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 11(2), 117–127.
- Fatmawati, R. A. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PGSD Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 84–101.
- Fauziyyah, Hafni, Putri, Fannia Sulistiani, & Rustini, Tin. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 207–214. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7567547>

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. <http://repository.iainkudus.ac.id/2130/1/BUKU%20Pembelajaran%20IPS.pdf>
- Magdalena, I., & Aj, A. H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 153–162.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nuraini, I. (2022). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thingking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan. *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ratnadi, N. K. S. (2019). Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(3).
- Saefu, A., Marselinda, H. D., Setiawati, N., Musafa, S., Munawaroh, N., Fatimah, S., & Subarkah, I. (2021). Analisis Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3).
- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sari, N. N. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I SD Negeri 5 Manggeng. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*.
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. A. (2018). Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.30738/.v6i1.2082>
- Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horison Pendidikan*, 16(2), 72–82.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>